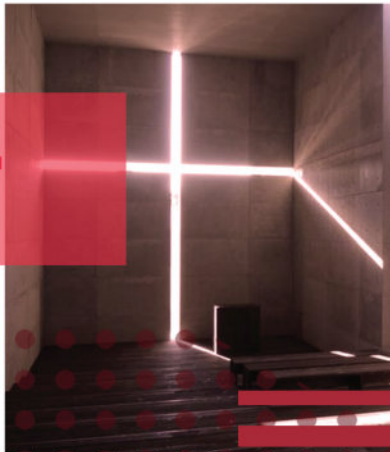


& RUANG ARSITEKTUR



Ketua Editor
DR. Ir. Samsu Hendra Siwi, M.Hum.

LEMBAGA PENELITIAN DAN PUBLIKASI ILMIAH UNIVERSITAS TARUMANAGARA

Diterbitkan Oleh

Lembaga Penelitian dan Publikasi Ilmiah
Universitas Tarumanagara

©2020 Universitas Tarumanagara
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dicetak di Indonesia
Edisi Pertama
ISBN 978-623-92498-8-5

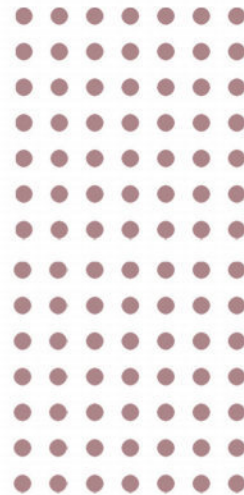
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali untuk kepentingan ulasan.

Ketua Editor

Dr. Ir. Samsu Hendra Siwi, M.Hum

Editor

Abigail Sulistyan	Lisa Natalia
Amanda Augustine	Margareta Nathania
Beatriks Meylika B.	Maria Angelia
Devita Garcia	Nadira Rosa
Dewi Nathania H.	Regan Vicgor W.
Feris Misael T.	Ryan Lim



Editorial

Diskusi tentang ruang tidak akan pernah selesai. Ruang hadir sebagai sebuah realitas bersamaan dengan realitas alam semesta itu sendiri. Manusia sadar akan eksistensi dirinya di dalam ruang, di luar ruang atau bahkan di dalam diri manusia itu sendiri adalah ruang. Ruang dipikirkan namun ruang juga dipaparkan. Ruang terkait untuk menjelaskan eksistensi manusia (Heidegger, 1993)¹ namun manusia pula yang memberikan "atribut" pada ruang (Lefebvre, 2001)². Manusia tidak bisa terlepas dari praktik keseharian dalam ruang.

Ruang menjadi bahasan dalam lingkup diskusi filsafat, fisika, sosiologis juga arsitektur. Keberadaan ruang atau eksistensi ruang sebagai lingkup bahasan ontologi dan bagaimana ruang terbentuk dan hadir sebagai sesuatu yang "ada" merupakan bahasan epistemologi. Bidang ini kemudian berkembang dengan paham-pahamnya yang memberikan cara memandang ruang secara subjektifis dan secara objektifis. Ketidakuasaan terhadap cara pandang subjektifis dan objektifis yang cenderung memberikan kutub-kutub pemahaman menjadikan muncul paham lain yaitu fenomenologi. Ketiga cara pandang ini mempengaruhi dunia arsitek dalam melihat arsitektur.

Diskusi tentang ruang sangatlah luas namun mendalam. Ruang ditelaah dalam bahasan dari makro hingga ke mikro yaitu dari relasi ruang luar angkasa pada kehidupan manusia di bumi beserta aktifitasnya, kemudian perkembangan teknologi digital; movie; persepsi; narasi hingga kebutuhan privasi manusia bahkan terkait dengan gender.

Buku ini merupakan kumpulan telaah dari artikel-artikel ilmiah yang membahas tentang ruang dan arsitektur. Beberapa waktu lalu, buku yang sangat terkenal terkait dengan ruang dan

arsitektur karya Cornelis van De Ven berjudul *Space in Architecture* sepertinya menjadi buku wajib bagi arsitek yang belajar dan ingin memahami ruang.

Buku tersebut membahas ruang secara filosofi sebelum kita memahami ruang secara arsitektur. Para arsitek masih juga membahas tentang ruang dalam artikel *Architect as Space, again* dan artikel *Architect are Talking about Space*. Jelas, bahwa ruang, arsitek dan arsitektur merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan sampai kapanpun. Berbicara tentang arsitektur berarti berbicara tentang ruang. Artikel *Space: The Undefinable Space of Architecture* membahas secara filosofis tentang ruang (*space*) dan tempat (*place*). Dari I Kant, Sempit dengan volumetriknya hingga konsep ruang modern dibahas di sini. Keterikatan arsitektur dengan ruang angkasa sesungguhnya sudah ada sejak dahulu kala. Sepertinya artikel *Applied Space Architecture* ingin memberikan penayadaran kembali bahwa sesungguhnya arsitektur tidak hanya dipahami sebagai bangunan yang hanya berada di bumi, namun lebih dari itu, ruang angkasa dengan matahari, planet, dan bintang-bintang menjadi bagian yang tak terpisahkan dari manusia, bumi dan arsitekturnya.

Pada artikel lainnya dibahas tentang "ruang antara" atau *A Place Between*. Pengertian *A Place between* dapat diartikan sebagai ruang antara dalam eksistensial namun juga dapat dimaknai sebagai sebuah proses seseorang meruang terkait dengan peristiwa dan pengalaman di luar rute kebiasaan hingga mendapatkan sesuatu yang baru dan unik. Rupanya gerakan feminisme pun merambah ke dalam lini-lini kehidupan termasuk dalam memperlakukan ruang.

Women as Space sebagai sebuah tulisan yang membahas tentang pengaruh gender dalam memahami ruang terkait dengan gender. Gender dapat dipahami sebagai fisiologis (jenis kelamin) namun juga dipahami sebagai sifat. Ruang maskulin dan ruang feminin; bangunan maskulin dan bangunan feminin serta ruang yang secara fungsi jelas peruntukan untuk laki-laki dan perempuan diangkat untuk didiskusikan agar memberikan penayadaran lebih dalam desain. Artikel *Women as Space* ini menyoroti tentang perempuan di ruang kota hingga memberikan saran tentang perlunya kerangka kerja kebijakan sosial yang menghargai aspek feminin kota serta peran positif yang dimainkan perempuan dalam perannya di perkotaan.

Perkembangan teknologi sangat pesat terutama di teknologi digital. Ini yang menjadikan kita harus menata ulang tentang pemahaman *virtual space*. Artikel *In Search of Architecture Virtual Space* memberikan pemahaman bahwa selama ini ada kekeliruan dengan orang-orang mengasosiasikan "virtual" dengan "unreal". Sesungguhnya *Virtual = non-physical*, namun memiliki kualitas visual. Di artikel ini dijelaskan bahwa sebuah *virtual space* itu tidak memiliki batasan, karena banyak kemungkinan yang dapat terjadi. Artikel *Human Sense of Space: Moving Images in Architecture* bicara tentang gerak. "Moving" kemudian berkolaborasi dengan digital melahirkan teknologi *virtual reality* yang dapat dipakai untuk menikmati dan memahami ruang arsitektur. Antara arsitektur dan film menjadi dua hal yang saling mendukung dan berkembang.

¹Heidegger, M., 1993. Martin Heidegger Basic Writing: : Ten Key Essays, plus the Introduction to Being and Time, (Krell, D.F., Trans). HarperCollins; Revised and Expanded edition
²Lefebvre, H., 2001. The Production of Space, trasi. Donald Nicholson-Smith, UK: Blackwell Publisher Ltd

Artikel berjudul *Space and Human Perception* ini membahas tentang persepsi manusia pada ruang. Persepsi hadir karena di dalam otak manusia terdapat sistem sensorik yang menjelaskan bagaimana suatu informasi yang dikumpulkan oleh indera kemudian ditranferkan melalui simpul listrik untuk digabungkan dengan perangkat penyimpanan memori hingga memungkinkan kita mengenali sesuatu atau pengalaman tertentu. Persepsi manusia terhadap lingkungannya sebagai *recall memory* dari otak sebagai sistem selektif tentang apa yang diindera termasuk didalamnya adalah elemen-elemen dalam arsitektur seperti proporsi, harmoni dan simetri.

Prinsip umum yang digunakan adalah kita harus berusaha merancang lingkungan responsif, yang memungkinkan pergantian yang mudah antara keadaan sendiri dan keadaan bersama. Karena kebutuhan privasi manusia berubah-ubah sesuai dengan perasaan mereka, maka lingkungan yang kita desain juga harus dapat berubah untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Mengapa tidak berpikir tentang memiliki tempat yang sama dengan fungsi yang berbeda dan dapat berubah sesuai dengan kebutuhan kita, mengapa kebutuhan kita yang berubah mengharuskan kita untuk mengubah tempat kita. Artikel *Psychological Demands of the Built Environment, Privacy, Personal Space and Territory in Architecture* membahas hal tersebut.

Architecture and Narrative The Formation of Space and Cultural Meaning menjelaskan bahwa bangunan dengan struktur, material dan isinya mempunyai makna. Makna adalah intrinsik di dalam bangunan dan makna di luarnya didapat dari petunjuk eksternal ke bangunan.

Pemakaian *space syntax* untuk menjelaskan bahwa ruang dapat dipecah menjadi komponen, dianalisis sebagai jaringan pilihan, kemudian direpresentasikan sebagai peta dan grafik yang menggambarkan konektivitas relatif dan integrasi ruang-ruang tersebut.

Artikel *Architecture, Art and Public Space* menjelaskan tentang proses transformasi yang terjadi di dalam semua wadah representasi seni sangat berhubungan dengan perubahan besar yang terjadi dalam pemahaman dan persepsi tentang seni itu sendiri. Arsitektur berperan dalam menampilkan seni dari pengaturan bawaan, menjadi objek seni yang dibangun, dan menjadi lingkungan yang akan ditampilkan oleh seni. Ruang publik sebagai arsitektur tidak semata-mata dibangun secara matang dengan pemikiran yang melibatkan kesepakatan publik namun juga sebagai campur tangan politik dan ekonomi. Hal inilah kemudian menjadikan kepentingan politik dan ekonomi bertransformasi ke dalam perwujudan ruang publik.

Artikel *Interiority in Everyday Space* membahas tentang ruang sehari-hari sebagai tempat tindakan, kegiatan, aktifitas dan sebagai cara berlangsungnya hidup manusia. Artikel ini menjelaskan bagaimana interioritas didefinisikan, dipahami dan dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari. Interioritas tidak hanya ditentukan oleh aktifitas ruang, tetapi juga material yang mempengaruhi suasana ruang.

Akhirnya, pembahasan ruang tidak akan pernah selesai dan tidak pernah dapat didefinisikan, seperti kita mendefinikan manusia. Buku ini sebagai penambah wawasan pengetahuan arsitektur terutama bagaimana memahami ruang dalam arsitektur. Harapannya, semoga buku ini bermanfaat. Selamat membaca.

Ketua Editor,

Samsu Hendra Siwi



Ucapan Terima Kasih

Buku ini merupakan kumpulan telaah artikel dari berbagai artikel jurnal tentang ruang. Telaah artikel dilakukan oleh mahasiswa-mahasiswa pada mata kuliah Ruang dan Arsitektur sebagai mata kuliah pilihan di Program Studi Arsitektur Tarumanagara, Indonesia. Setiap artikel ini dibedah dengan sistem diskusi di dalam kelas dan dipresentasikan di depan kelas. Mahasiswa harus bisa memahami dan memaparkan konten artikel hingga bisa memahami apa yang mereka baca. Mereka boleh memberikan tambahan sumber bacaan agar konten artikel bisa dipahami dan dipahamkan. Kemudian, hasil dari diskusi kelas ini disusun menjadi buku ini berjudul Ruang dan Arsitektur.

Buku ini terwujud hadir menjadi seperti ini tentu tidak bisa lepas dari peran banyak pihak. Oleh karena itu, ucapan terimakasih sebesar-besarnya diucapkan pada para asisten dosen: Pak Yuanda, Ibu Nafiah, Pak Sutrisno M, Pak Joko P, Ibu Titin F, Ibu Agnatasya L, Pak Petrus R, Pak Fredy yang telah membimbing mahasiswa hingga selesai perkuliahan. Terimakasih diucapkan juga pada Pak Franky L dan Pak Fermanto L selaku pimpinan di Prodi S1 Arsitektur.

Tulisan berupa telaah artikel ini dilakukan oleh kelompok mahasiswa kemudian diedit tim yaitu Devita Garcia, Abigail Sulistyan, Margareta Nathania, Dewi Nathania, Maria Angelia, Beatriks Meylika B, Lisa Natalia, Feris Misael T, Ryan Salim, Nadira, dibantu koordinator kelas Regan dan Amanda. Tanpa mereka tidak akan pernah buku ini terwujud. Terimakasih.

Ketua Editor,

Samsu Hendra Siwi
Jakarta, 2020



DAFTAR ISI

- i Editorial**
- iii Ucapan Terima Kasih**
- v Daftar Isi**
- 1 Arsitektur sebagai Ruang, Lagi?**
Architecture as Space, Again?
- 3 Arsitek Berbicara tentang Ruang**
Architects are Talking about Space
- 11 Tuntutan Psikologis Lingkungan Buatan, Privasi, Ruang Pribadi, dan Wilayah dalam Arsitektur**
Psychological Demands of the Built Environment, Privacy, Personal Space, and Territory in Architecture
- 15 Ruang dan Persepsi Manusia**
Space and Human Perception
- 19 Interioritas dalam Ruang Sehari-hari**
Interiority in Everyday Space : A Dialogue between Materiality and Occupation
- 25 Arsitektur, Seni, Ruang Publik**
Architecture, Art, Public Space
- 29 Arsitektur dan Narasi**
Architecture and Narrative : The Formation of Space and Cultural Meaning
- 33 Arsitektur Ruang Terapan**
Applied Space Architecture
- 37 Tempat Antara**
A Place Between : Art, Architecture, and Critical Theory
- 41 Mencari Arsitektur di Ruang Virtual**
In Search of Architecture in Virtual Space
- 45 Akal Manusia tentang Ruang**
Human Sense of Space : Moving Images in Architecture
- 47 Perempuan sebagai Ruang / Perempuan dalam Ruang**
Woman as Space / Woman in Space
- 51 Ruang Arsitektur yang Tidak Terdefinisi**
The Undefinable Space of Architecture



Arsitektur sebagai Ruang, Lagi?

Disusun oleh Rendy R., Robin C., Vincent, Elvira V. H., Vania D. A., Vicky K., dan Madeline V. A.

Editor : Dewi Nathania H.

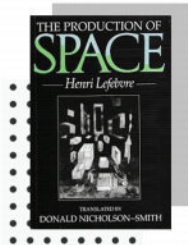
Artikel ini sebagai telaah terhadap artikel *Architecture as Space Again?* yang ditulis oleh Lukasz Stanek.



Gambar 7.1

Sumber: <https://drawingtheinvisible.wordpress.com/resources/>

Lefebvre mengatakan bahwa konsep keruangan modern dianggap sebagai sesuatu yang abstrak. Namun di sisi lain konsep ini juga mencerminkan sifat homogen dan terfragmentasi, geometris, dan visual. Hal ini berbeda dengan pemahaman ruang pada era Avant-Garde yang memahami adanya keberagaman elemen pada ruang.



Gambar 7.2

Sumber: https://lh3.googleusercontent.com/XMKYh-BndwFo1xK5Lu00jV3fID-MYOFBhL8naJ8aF5tR7WoPENAL8r9dix2V_9M6pIZot=s85

Menurut Lefebvre, arsitek modern hanya menggunakan ruang/space sebagai alat yang digunakan untuk praksis sosial. Lefebvre merumuskan bahwa ruang merupakan produk dari praksis sosial, yang diciptakan oleh beberapa 'agen' atau pelaku sosial yang saling bersaing, bekerja sama, dan berjuang mati-matian.

Ada tiga dasar yang menunjang pendekatan ruang menurut Lefebvre:

- o Pergeseran dari penelitian terhadap ruang itu sendiri menjadi penelitian terhadap proses terciptanya ruang yang disebabkan adanya ritme kehidupan yang selalu berulang setiap harinya, yaitu: *commuting*, *working*, dan *sleeping* akibat adanya kapitalisme.



Gambar 7.3

Sumber: https://www.histoire-en-citations.fr/sites/default/files/-styles/image_article/public/images/citations/metro_boulot_dodo.jpg?itok=EfcM3G4z

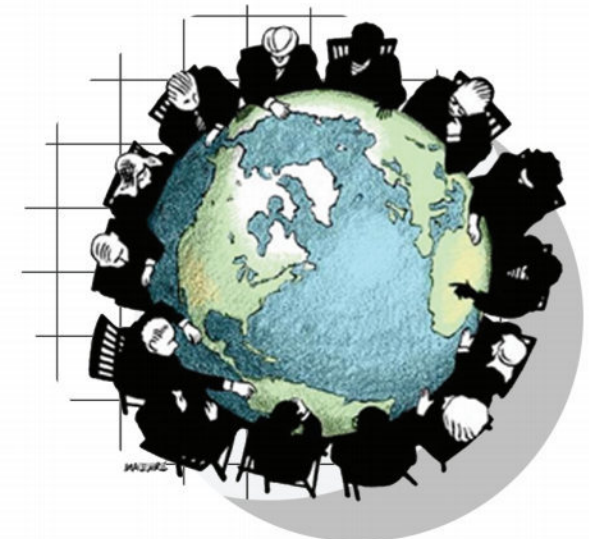


Gambar 7.4

Sumber: <https://www.pngwing.com/>

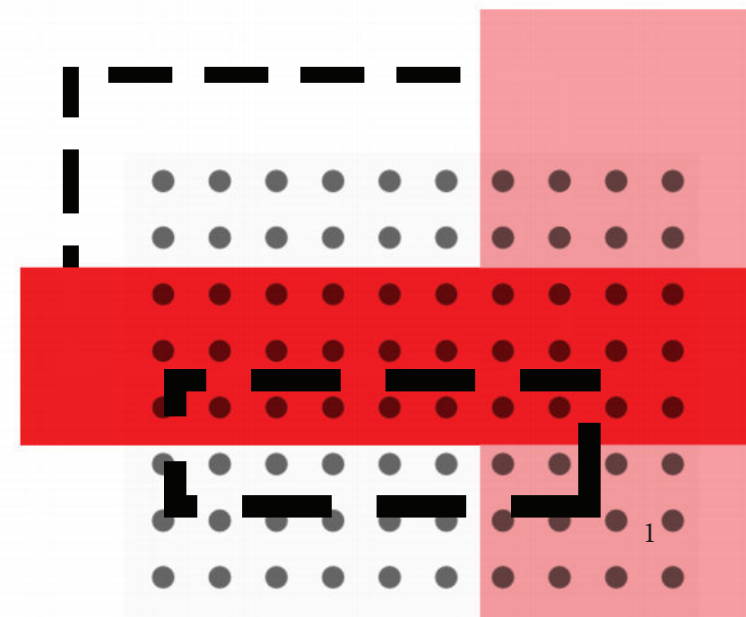
- o Pengetahuan mengenai beberapa keberagaman yang dihasilkan secara sosial yang berkontribusi dalam proses penciptaan ruang, seperti perlakuan secara materi atau hal konkret terhadap perubahan ruang, perlakuan untuk merepresentasikan ruang, pengalaman serta penyesuaian.

- o Pemusatan kepada karakter politik dan kontradiksi yang tercipta pada proses penciptaan ruang.



Gambar 7.5

Sumber: <https://www.unsplash.com/>



Penekanan terhadap keberagaman ini cenderung membuat pembentukan 'sebuah' ruang menjadi mustahil. Hal ini justru menimbulkan pengertian konsep ruang yang terdiri dari beberapa perlakuan atau praktek yang beragam. Pengertian ini mencetuskan pernyataan bahwa tidak ada ruang yang 'satu' karena penciptaan sebuah ruang sendiri dipengaruhi oleh keberagaman.



Gambar 7.6
sumber :
<https://w0.pngwave.com/png/89/986/isometric-projection-room-management-call-center-png-clip-art.png>

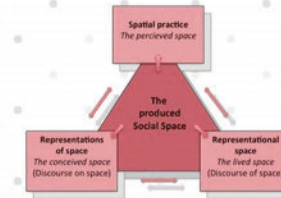
Norberg-Schulz (1971) mendeskripsikan keberagaman jenis ruang menjadi *pragmatical space*, *perceptual space*, *existential space*, *cognitive space*, *abstract space*, *expressive space*, dan *aesthetic space*. Konsep dari ruang tidak perlu dicari kembali. Hal ini dikarenakan konsepnya sendiri sudah lama memiliki arti dan peran yang layak dan penting di dalam budaya seni, sejarah arsitektur, keindahan, dan kritik kesenian sejak abad ke-19.

Konsep ruang sudah lama menjadi perdebatan antara pihak yang menganggap arsitektur sebagai ruang (yang dicituskan oleh Robert Venturi dan Denise Scott-Brown), dengan pihak yang menganggap bahwa makna dari ruang adalah tidak relevan (yang dicituskan oleh Rem Koolhaas). Penelitian mengenai ruang juga telah mengalami perkembangan dan perubahan sejak akhir abad ke-20, mulai dari pencarian konsep ruang hingga ruang sebagai panduan bagi arsitektur. Istilah *spatial turn* merupakan sebuah pergerakan di dalam pengetahuan yang menekankan atau memfokuskan pemakaian terhadap *place* dan *space* di dalam bidang pengetahuan sains dan kemanusiaan. Keberagaman ruang ini justru mempertanyakan posisi arsitek di dalam hal merancang ruang. Di dalam proses penciptaan ruang secara pragmatis, ada banyak sekali pihak yang terlibat, seperti seorang geologis, arsitek, urbanis, dan sosiologis. Banyaknya disiplin ilmu tersebut menimbulkan sebuah kooperasi terhadap pihak-pihak yang terlibat.



Gambar 7.7
Sumber: <https://www.pngwing.com/>

Selain kooperasi, hubungan antar 'ruang-ruang' yang tercipta oleh 'agen-agen' yang disebutkan di atas harus dipertanyakan. Bernard Tschumi (1975) memperdebatkan pengaruh arsitek di dalam penciptaan ruang, di mana arsitek ternyata mempunyai pengaruh yang paling kecil dibandingkan dengan agen-agen lainnya di dalam hal penciptaan ruang.



Gambar 7.6
Sumber: <https://www.pngwing.com/>

Di dalam arsitektur, kita harus mengabaikan pengertian arsitektur sebagai ruang dan memusatkan pada studi terhadap ruang melalui metode pendekatan yang bertahap, yaitu merumuskan sebuah tuntutan (*demand*), melakukan penelitian atau riset, membuat program, memikirkan konsep, mendesain dan menuju tahap konstruksi. Sebagai penutup, arsitektur akan lebih baik jika pemusatan terhadap ruang diabaikan dan diganti menjadi pemusatan terhadap bangunan, taman, lanskap, jalan, lapangan (*squares*), alun-alun, kelurahan, dan *neighborhoods*, di mana semua ini bersifat lebih spesifik dan terarah daripada arti ruang yang sangat luas dan beragam.

Daftar Pustaka

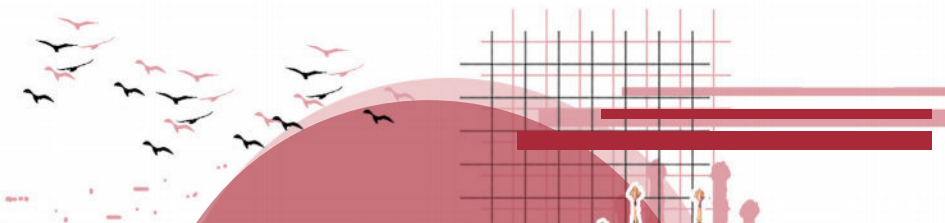
Norberg-Schulz, Christian. 1971. *Existence, Space and Architecture*. London: Studio Vista.
 Stanek, Łukasz. 2007. *Simulation or Hospitality-Beyond the Crisis of Representation in Nowa Huta*. Aldershot: Ashgate.
 Venturi, Robert dan Denise Scott-Brown. 2004. *Architecture as Signs and Systems: For a Mannerist Time*. Rotterdam: 010 Publishers.
 Zevi, Bruno. 1974. *Architecture As Space: How To Look At Architecture*. New York: Horizon Press.

**..HALAMAN 3 SAMPAI DENGAN 54
DIHILANGKAN AGAR DAPAT DIUPLOAD KE
SISTEM LINTAR DALAM RANGKA
PEMENUHAN PENGISIAN BKD PERIODE
SEMESTER GANJIL 2020 – 2021..**



Terima Kasih





ISBN 978-623-92498-8-5

